

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika menjadi salah satu bidang studi wajib. Perlu diketahui bersama baahwasannya matematika itu mempunyai peran ganda, yaitu sebagai “*The Queen of Science*” atau Ratu Sains, sebutan ini menunjukkan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang mendukung banyak sekali disiplin ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Giriansyah et al., (2023), bahwa matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan mempunyai peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia. Untuk itu diperlukan sebuah kemampuan bagi setiap siswa, yaitu kemampuan pemahaman konsep.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan landasan yang sangat penting untuk bisa mencapai kemampuan kognitif lainnya (Cahani et al., 2021). Pentingnya pemahaman konsep ini tertera pada tujuan pertama dalam pembelajaran matematika menurut Permendikbud No. 58 tahun 2014 yang dikutip oleh Cahani et al., (2021), yaitu siswa diharapkan mampu memahami konsep matematika, dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep serta mengaplikasikan konsep tersebut secara tepat dalam pemecahan masalah. Selanjutnya Menurut Alfeld (2004) yang dikutip oleh Sayekti, (2020) menyatakan pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis meliputi: (a) menjelaskan konsep matematis dan fakta dalam bentuk yang lebih sederhana; (b) membuat keterkaitan yang logis antara fakta-fakta dan konsep-konsep; (c) mengenal keterkaitan antar

konsep dengan konsep yang sudah dipahaminya; (d) mengidentifikasi bahwa prinsip-prinsip matematika berkaitan dengan dunia kerja.

Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu syarat penting dalam pembelajaran matematika. Meidianti et al., (2022) menyatakan bahwa siswa yang memahami konsep matematika akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dan soal-soal yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang kurang memahami konsep matematika akan merasa kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang disampaikan oleh Sayekti, (2020) bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memahami konsep matematis, menjelaskan keterkaitan unsur konsep dan mengaplikasikan secara tepat dalam pemecahan masalah. Menyadari pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis dan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran matematika, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman konsep yang kuat sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika karena pada dasarnya matematika merupakan mata pelajaran yang terdiri dari materi-materi yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Terdapat berbagai macam indikator dalam menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Menurut Depdiknas, (2009) yang dikutip oleh Hayati & Asmara, (2021) mengatakan bahwa indikator pemahaman konsep matematis itu antara lain: 1). Menyatakan ulang sebuah konsep, 2). Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), 3). Memberi contoh dan non contoh dari konsep, 4). Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 5). Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep, 6). Menggunakan prosedur atau

operasi tertentu, 7). Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

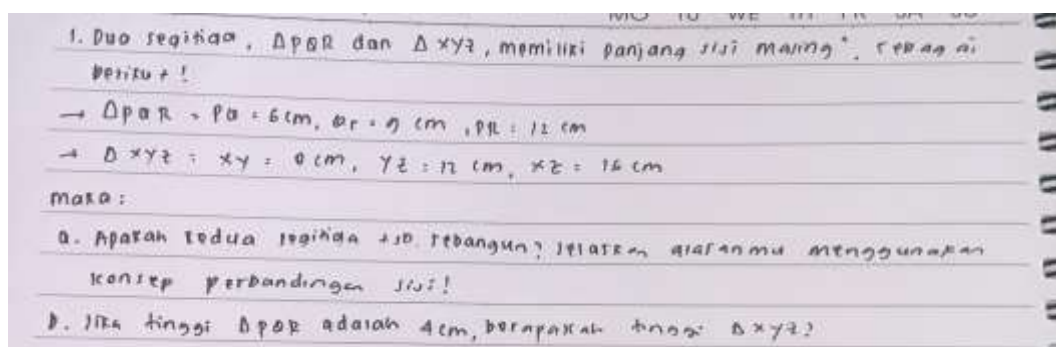
Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika jika semua indikator pada pemahaman konsep matematis terpenuhi (Aisyah & Firmansyah, 2021). Upaya harus terus dilakukan untuk mencapai indikator pemahaman konsep matematis. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah pada penyempurnaan kurikulum matematika yaitu pada pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana salah satu tujuan kurikulum KTSP, pada pelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah (Aledya, 2019). Peningkatan pemahaman konsep matematis oleh sekolah dapat dicapai dengan melakukan perencanaan dan menyusun dengan baik perencanaan media maupun bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Nurhasanah, (2021) yaitu dengan menerapkan model pembelajaran flipped classroom, siswa yang mengalami kesulitan belajar atau tertinggal dapat mengikuti pembelajaran serta mampu memahami konsep dengan lebih baik.

Salah satu materi pelajaran matematika yang sangat penting diperhatikan pemahaman konsepnya adalah materi kesebangunan. Kesebangunan adalah dua buah bangun datar yang mempunyai panjang sisi-sisi yang bersesuaian dan mempunyai perbandingan sama besar dan mempunyai sudut-sudut yang bersesuaian sama besar. Konsep kesebangunan itu sendiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti pembuatan maket atau miniatur dan lain-lain

sehingga menjadikan pemahaman konsep matematis pada materi kesebangunan ini menjadi penting.

Namun berdasarkan pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi kesebangunan diatas, siswa masih belum memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang cukup. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Loi, (2023) didapati bahwa siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa tidak bisa menggunakan rumus matematika, tidak bisa membedakan rumus yang kongruen dan sebangun, siswa tidak bisa membedakan bangun ruang sisi datar, dan siswa tidak bisa membedakan gambar bangun ruang yang sebangun dan kongruen sehingga dapat disimpulkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah terhadap materi kesebangunan.

Kemudian berdasarkan hasil tes awal yang peneliti lakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Kota Jambi untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis awal siswa pada materi kesebangunan. Berikut soal tes yang diberikan dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Soal tes untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis awal siswa

Dari hasil tes diperoleh bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih belum terpenuhi, terlihat bahwa siswa belum mencapai indikator

menyatakan ulang sebuah konsep, dimana siswa langsung melakukan perbandingan sisi tanpa menjelaskan terlebih dahulu prinsip dasar perbandingan sisi pada segitiga sebangun. Kemudian pada jawaban siswa tidak terlihat contoh lain dari segitiga yang sebangun atau yang tidak sebangun sehingga indikator memberi contoh dan non-contoh tidak terpenuhi. Namun pada indikator mengklasifikasikan objek sudah terpenuhi karena terlihat bahwa siswa berhasil mengidentifikasi sisi segitiga yang bersesuaian seperti PQ dengan XY , QR dengan YZ , dan PR dengan XZ serta siswa juga membandingkan panjang sisi yang bersesuaian dengan benar. Ini terlihat pada gambar 1.2 berikut.

Handwritten student work on lined paper:

Jawaban :

a. Dengan konsep perbandingan sisi, maka:

$$\bullet \frac{PQ}{XY} = \frac{6}{8} = \frac{3}{4}$$

$$\bullet \frac{QR}{YZ} = \frac{9}{12} = \frac{3}{4}$$

$$\bullet \frac{PR}{XZ} = \frac{12}{16} = \frac{3}{4}$$

Perbandingan sisi ya bersesuaian sama, maka $\triangle PQR$ dan $\triangle XYZ$ sebangun.

Gambar 1. 2 Hasil Tes Siswa Terhadap Indikator Menyatakan Ulang Sebuah Konsep dan Memberi Contoh dan Non-contoh.

Kemudian didapati pada jawaban siswa bahwa siswa sudah memenuhi indikator menyajikan dalam berbagai bentuk representasi matematis karena terlihat bahwa siswa menyajikan jawaban dalam bentuk perbandingan rasio dan persamaan matematika untuk menghitung tinggi segitiga seperti $\frac{4}{t} = \frac{3}{4}$ kemudian menyelesaikannya untuk mendapatkan nilai t . Namun pada indikator mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep siswa tidak memenuhi karena tidak terlihat pada jawaban siswa yang menyebutkan syarat cukup segitiga sebangun. Ini terlihat pada gambar 1.3 berikut.

b. menentukan tinggi ΔXYZ
 karena tinggi ΔPQR dan ΔXYZ ,
 sebangun, maka:
 misal tinggi $\Delta XYZ = 1$, maka
 tinggi $\Delta PQR = 9$
 tinggi $\Delta XYZ = xy$

$$\frac{4}{1} = \frac{9}{xy}$$

$$t = \frac{9 \times 1}{3} = \frac{16}{3} = 5,33 \text{ cm}$$

 jadi tinggi $\Delta XYZ = 5,33 \text{ cm}$

Gambar 1. 3 Hasil Tes Siswa Terhadap Indikator Mengembangkan Syarat Perlu atau Syarat Cukup dari Konsep

Berdasarkan hasil tes awal didapat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah, sehingga peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa perlu diperhatikan lebih lanjut. Maka dari itu dibutuhkan upaya dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran dan dengan pendekatan yang sesuai agar mampu membantu guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi kesebangunan. Adapun model pembelajaran yang tepat yaitu model *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning* dengan menggunakan pendekatan *Student Centered Learning*.

Pada dasarnya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif serta berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis, sehingga menjadikan model *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning* dengan pendekatan SCL ini salah satu strategi yang cocok dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi kesebangunan.

Adapun hubungan antara model-model ini dengan kemampuan pemahaman konsep matematis terletak pada sintaks dan indikator pemahaman konsep matematis. Menurut Trianingsih et al., (2020) keterkaitan antara model *discovery learning* dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terdapat pada sintaks pengumpulan data (*data collection*), siswa diharapkan mencapai indikator memberikan contoh dan *non-contoh* dari suatu konsep. Kemudian, pada sintaks pengolahan data (*data processing*), siswa diharapkan mampu mencapai indikator mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah, dan sintaks menarik kesimpulan (*generalization*), siswa diharapkan mampu mencapai indikator menyatakan ulang sebuah konsep berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Begitu juga pada model *Inquiry Learning* pada sintaks orientasi siswa diharapkan dapat mencapai indikator menyatakan ulang konsep dan memberikan contoh dan *non-contoh*, sintaks merumuskan masalah siswa dikatakan mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat tertentu karena mereka mulai membedakan komponen masalah sesuai dengan konsep yang relevan, dan sintaks mengumpulkan data siswa diharapkan mampu mencapai indikator menggunakan prosedur atau operasi tertentu untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sedangkan pendekatan SCL merupakan kerangka yang mendasari kedua model tersebut yaitu dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, kolaborasi, dan menyelesaikan masalah. Hal ini diharapkan mampu mencapai seluruh indikator pemahaman konsep matematis siswa.

Model *discovery learning* telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan sebagai solusi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana mereka dituntut untuk belajar mandiri dalam mencari, menemukan pengetahuan dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh, sedangkan tugas guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran (Dehong et al., 2020). Hal ini sejalan bahwa model *Discovery Learning* adalah model yang digunakan untuk memecahkan masalah di bawah pengawasan guru secara intensif (Huda & Marzal, 2023). Model *discovery learning* ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bariyah & Fitriana, (2024) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di kelas IX SMP Negeri 4 Siak Hulu.

Selanjutnya, selain dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, terdapat model pembelajaran lainnya yang tepat dan bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, yaitu model pembelajaran *Inquiry Learning*. Menurut Amelia Krisda & Astuti Suhandi, (2020) model pembelajaran *Inquiry Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses ilmiah seperti menemukan, menyusun, menyelidiki, dan membangun pengetahuan baru dengan kemampuan berpikir kritis dan analogis. Di sini peran guru adalah sebagai fasilitator untuk mendampingi dan mengarahkan apabila siswa bertanya, bukan memberikan

jawaban atas penemuan siswa. Menurut Hulu et al., (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* lebih menekankan pada aktivitas siswa, seperti siswa mencari dan menemukan jawaban sendiri, yang mana hal ini bertujuan supaya mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Tentunya hal ini menekankan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* itu merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih memprioritaskan pada proses berpikir kritis dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran *Inquiry Learning* menjadi alternatif model pembelajaran yang cocok karena mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis. Menurut Siswantoro & Sananwetan, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran aktif berbasis inkuiri mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar. Dibuktikan dengan penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa mengalami peningkatan. Kemudian menurut Nur Azmi & Rosdiana, (2022) yang menyatakan bahwa model *Inquiry Learning* berbasis etnomatematika membawa dampak yang positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Dibuktikan dengan hasil penelitiannya di SMP N 2 Meurah Mulia bahwa kelas yang diberi perlakuan penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika menampilkan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran yang baik tentunya tidak lepas dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan *SCL (Student Centered Learning)* adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan

kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Karena pendekatan SCL adalah pendekatan yang lebih mengutamakan keaktifan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jumadi, (2022) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan dan bisa membuat siswa aktif, dan salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi hal tersebut adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*). Selanjutnya, sistem pembelajaran SCL menghendaki peserta didik harus aktif mengerjakan tugas dan membicarakan atau berdialog dengan guru sebagai fasilitator (Jumadi, 2022). Dengan hal ini tentunya kreatifitas siswa dapat muncul karena adanya keikutsertaan siswa secara aktif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hafifah Hasibuan et al., (2023) dengan judul “Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dengan TCL dan SCL” menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diajar dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) tidak lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada materi turunan fungsi aljabar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisisnya yang menyatakan bahwa rata-rata nilai siswa yang diajar dengan pendekatan TCL lebih rendah dari siswa yang diajar menggunakan pendekatan SCL. Kemudian, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Jumadi, (2022) dengan judul “Penerapan *Student Center Learning* Pada Peserta Didik Kelas 2 SD Muhammadiyah 14 Surakarta Terhadap Pemahaman Konsep Matematis” didapatkan bahwa penerapan pendekatan *student centered learning* (SCL) dalam mata pelajaran matematika di

kelas 2 SD Muhammadiyah 14 mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa secara signifikan.

Model pembelajaran dan pendekatan haruslah memiliki hubungan atau keterkaitan agar bisa memberikan kelancaran dalam proses pembelajaran. Begitu dengan model *discovery learning* dan pendekatan SCL memiliki keterkaitan anatara satu sama lain, sehingga menjadikan kedua ini bisa digunakan secara bersamaan dalam peninggakatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Model *discovery learning* merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pendekatan SCL dalam pembelajarannya. Model ini cenderung melibatkan siswa untuk bisa melakukan pengamatan atau tindakan ilmiah kepada suatu objek agar bisa menghadirkan kesimpulan yang bisa dia pahami (Juniyati, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip yang diterapkan pada pendekatan SCL, yaitu menjadikan pendidik sebagai mitra siswa dalam pembelajaran. Kemudian menurut P2AI, (2022) menyatakan bahwa dalam pendekatan SCL siswa bekerja secara berkelompok maupun individual untuk mengeksplorasi/menggali masalah-masalah dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Juniyati, (2023) menyatakan bahwa *discovery learning* memiliki karakteristik menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Maksudnya adalah dalam proses mengeskplorasi masalah, siswa tentunya akan menemukan teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Dari kedua pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan dalam proses belajar yaitu menjadikan siswa berperan aktif dalam mengeksplorasi masalah.

Sama halnya pada model *Inquiry Learning* dengan pendekatan SCL. Kedua metode ini juga memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu pada langkah-

langkah atau sintaks *inquiry learning* selalu melibatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaannya. Misalnya pada langkah merumuskan masalah siswa diberi kesempatan untuk berbagi pemikiran antar sesama siswa, pada langkah mengajukan hipotesis yang mana hal ini melibatkan keaktifan siswa dalam mengajukan hipotesis, dan pada langkah mengumpulkan data dimana siswa diminta aktif dalam mencari data yang relevan sehingga nantinya dapat menjawab hipotesis yang sudah diajukan (Muntolib et al., 2024). Tentunya hal-hal tersebut sejalan dengan pendekatan SCL seperti yang disampaikan oleh Panggabean, (2021) bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*learner-centered*) adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilakunya.

Sehingga berdasarkan teori-teori di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Discovery Learning* dan model *Inquiry Learning* dengan pendekatan SCL terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi kesebangunan di SMP. Selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* dan Model *Inquiry Learning* Menggunakan SCL (*Student Centered Learning*) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang dikaji dengan indikator pemahaman konsep matematis.

2. Siswa masih mengalami kesulitan memahami konsep matematis, seperti tidak mampu menyatakan ulang suatu konsep, kesulitan memberikan contoh dan non-contoh suatu konsep dengan tepat, dan tidak mampu menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah matematis.
3. Penerapan model pembelajaran yang belum membantu dalam penguatan pemahaman konsep matematis siswa dimana guru lebih banyak menjelaskan sementara siswa hanya menerima dan mencatat tanpa dilibatkan secara aktif dalam membangun sendiri pemahaman konsep.
4. Aktivitas pembelajaran kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya atau menyelidiki konsep matematika secara mandiri sehingga siswa hanya cenderung menghafal rumus tanpa memahami maknanya secara mendalam

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini ditetapkan dengan batasan masalah yang jelas agar penelitian dapat berlangsung dengan fokus dan terarah, sehingga fokus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Inquiry Learning*.
2. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) sebagai pendekatan yang digunakan selama melakukan penelitian.
3. Penelitian akan dilakukan dengan membagi dua kelas pembelajaran, yaitu kelas eksperimen dengan penerapan model *Discovery Learning* dan model

Inquiry Learning, dan kelas kontrol atau kelas dengan metode pembelajaran langsung.

4. Materi yang akan dipakai sebagai bahan penelitian ini adalah materi kesebangunan.
5. Hal-hal yang akan diamati pada penelitian ini yaitu tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada materi kesebangunan dengan melihat aktivitas belajar siswa ketika proses pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan pengaruh penerapan model *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning* menggunakan pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) serta model *Direct Instruction* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP?.”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerapan model *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning* menggunakan pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) serta model *Direct Instruction* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang dapat digunakan sebagaimana seharusnya, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan guru dan/atau peneliti terkait pengaruh penerapan model *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning* menggunakan pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) di kelas terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP pada materi kesebangunan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi:

- 1) Siswa: Diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis terhadap materi kesebangunan.
- 2) Guru: Diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan pertimbangan terkait penerapan model pembelajaran dengan pendekatan yang relevan dalam kegiatan aktivitas pembelajaran di kelas.
- 3) Peneliti: Menambah pengalaman dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning* dengan pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) serta menjadi prasarana yang bisa meningkatkan ilmu pengetahuan.
- 4) Pembaca: Diharapkan dapat menambahkan informasi baru serta bisa dijadikan sumber rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan.